

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT FERTILITAS PETERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN GRATI KABUPATEN PASURUAN

Mohammad Zulfi Hidayatullah¹, Djoko Soelistijo², Ifan Deffinika³

Prodi Geografi, Universitas Malang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 May 2022

Received in revised form

14 July 2022

Accepted 27 July 2022

Available online 12

September 2022

Kata Kunci:

Pertumbuhan Penduduk;

Sosial Ekonomi;

Fertilitas;

Peternak Sapi.

Keywords:

Population Growth;

Socio-Economic;

Fertility;

Cattle Breeders

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, saat proses pembangunan Indonesia mengalami berbagai permasalahan, salah satunya berkaitan dengan kependudukan. Indonesia memiliki permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Tingginya angka pertumbuhan penduduk mampu menyebabkan tekanan dalam berbagai aspek pembangunan antara lain aspek tenaga kerja, pendidikan, dan pendapatan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap responden sebanyak 146 responden dari 231 orang yang menjadi peternak sapi perah. Mengetahui dan menganalisis apakah factor social ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat natalitas peternak sapi perah di Kecamatan Grati merupakan tujuan penelitian. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Terdapat pengaruh yang signifikan pada variable pendapatan total keluarga sedangkan pada variable yang lain memiliki pengaruh yang cenderung lemah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai peternak sapi perah dapat mengurangi tingkat fertilitas yang terjadi.

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries, during the development process Indonesia experienced various problems, one of which was related to population. Indonesia has a very fast population growth problem. The high rate of population growth is able to cause pressure in various aspects of development, including aspects of labor, education, and income. The research was conducted by conducting interviews with 146 respondents from 231 people who became dairy farmers. Knowing and analyzing whether socio-economic factors have an influence on the natality level of dairy farmers in Grati District. The research method uses a quantitative correlation method with data analysis using multiple linear regression analysis. There is a significant effect on the total family income variable while the other variables have a weak influence. This study shows that work as a dairy farmer can reduce the level of fertility that occurs

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: hidayatullahzulfi@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergolong berkembang, saat proses pembangunannya Indonesia mengalami beberapa masalah, salah satunya masalah yang berhubungan dengan kependudukan. Indonesia memiliki permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Selain di Indonesia, permasalahan yang berkaitan dengan cepatnya laju pertumbuhan penduduk juga dialami oleh penduduk dunia, dalam dua puluh tahun terakhir terjadi pola perubahan ciri-ciri demografi penduduk di dunia. Perubahan tersebut yaitu, perubahan struktur, lonjakan jumlah angka penduduk dunia, dan komposisi penduduk di dunia (Dwi Mariza, 2015).

Selain permasalahan demografis dan non demografis, penyebab pertumbuhan penduduk lainnya yaitu, tingginya angka dalam pertumbuhan penduduk mampu menyebabkan berbagai tekanan dalam aspek pembangunan yaitu, pada aspek pendidikan, tenaga kerja, dan pendapatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk dan akan terjadi keterlambatan dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan (Nurqolby, 2016).

Menurut (Mahendra, 2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa pengaruh yang menyebabkan pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu, faktor fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dalam hal ini fertilitas berkaitan dengan kelahiran bayi, mortalitas berkaitan dengan kematian bayi dan migrasi berkaitan dengan penduduk yang melakukan mobilitas atau berpindah.

Tingginya laju fertilitas yang terjadi di Indonesia dirasakan juga di Kabupaten Pasuruan. Jumlah penduduk di Kabupaten Pasuruan dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2017 sebagian besar merupakan usia produktif yaitu sebesar 1.081.719 jiwa atau sekitar 67 persen dari total penduduk. Sedangkan untuk penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 393.873 jiwa atau sebesar 25 persen, dan untuk penduduk di suai 60+ sebesar 129.688 jiwa atau sekitar 8 persen dari total penduduk di Kabupaten Pasuruan. Rasio ketergantungan total penduduk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2017 adalah 40 persen. Berdasarkan data tersebut bahwa dari setiap 100 penduduk yang dalam usia produktif memiliki beban tanggungan sebanyak 40 orang yang belum produktif dan sudah tidak produktif. Kabupaten Pasuruan secara tidak langsung mengalami masa bonus demografi. Hal ini di buktikan dengan rasio beban ketergantungan dibawah 50, dengan rasio usia produktif sebesar 67 persen dan usia yang tidak produktif dan belum produktif sebesar 33 persen (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019 sendiri mencapai 0,61 persen dengan total penduduk sebesar 1.616.578 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,51. Sedangkan untuk kepadatan penduduk di Kabupaten Pasuruan mencapai 1080,09 /km². Jumlah CBR (Crude Birth Rate) Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 15 per 1000 penduduk, artinya terjadi kelahiran bayi sebanyak 15 untuk setiap 1000 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Tabel 1.1

Jumlah Kelahiran dan Jumlah Kematian Bayi tahun 2019 di Kabupaten Pasuruan

Uraian	2019
Jumlah Bayi Meninggal	134
Jumlah Bayi Lahir Hidup	25.118
AKB/1000 KH	5,33

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan

Tingginya tingkat fertilitas yang terjadi di masyarakat dengan tidak diimbangi kualitas penduduk yang baik, maka akan terjadi beberapa permasalahan kependudukan yang baru. Tinggi rendahnya fertilitas juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi di masyarakat. Faktor tersebut antara lain adalah faktor pendapatan total keluarga, usia kawin pertama, lama pemakaian alat kontrasepsi, pengaruh jenis alat kontrasepsi yang digunakan, tingkat pendidikan keluarga, pengaruh jenis alat kontrasepsi yang digunakan, berapa lama curah jam kerja pasangan usia subur, dan berapa banyak keinginan ibu untuk memiliki anak.

Jumlah dalam anggota keluarga menjadi salah satu faktor pasangan usia subur dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak yang diinginkan. Selain itu setiap pasangan usia subur memiliki karakteristiknya masing masing dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan.

Karakteristik tersebut terdiri dari karakteristik sosial (pendidikan) karakteristik ekonomi (pendapatan keluarga), dan karakteristik demografi (lama pemakaian alat kontrasepsi dan usia kawin pertama) (Ekawati, 2008).

Keluarga peternak sapi perah merupakan salah satu keluarga dengan pekerjaan utama sebagai peternak sapi perah. Tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keluarga peternak sapi perah karena apabila tingkat pendidikan dalam mengelola sapi perah rendah maka hasil produksi susu sapi perah akan rendah, selain itu juga dengan pendidikan peternak yang lebih tinggi dapat lebih baik lagi dalam manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru. Berdasarkan hal itu tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar pada peternak sapi untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi (Andri & Indrayani, 2018). Peternak sapi perah memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, antara lain dapat meningkatkan pemenuhan konsumsi protein hewani asal ternak (susu dan daging), meningkatkan pendapatan yang merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap fertilitas, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Data dari BPS Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019, kabupaten yang menjadi penyumbang produksi susu sapi terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan, dengan memiliki populasi sapi perah sebesar 94.084 ekor dan produksi susu sapi sebesar 108.641 ribu ton susu pertahunnya. Kabupaten Pasuruan mampu berkontribusi sebesar 39% konsumsi susu di Jawa Timur dan 14% konsumsi susu nasional. Produksi susu sapi tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan yang memproduksi susu sapi antara lain, Kecamatan Grati, Tukur, Purwodadi, Lekok, Puspo, Pasrepan, dan Lumbang. Produksi susu sapi di Kecamatan Grati terbesar ke 5 di Kabupaten Pasuruan dengan jumlah sapi perah yang di miliki rakyat sebesar 6.087 ekor dan produksi susu sebesar 13.870 liter perharinya (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Tabel 1.2 Jumlah Kelahiran Bayi di Kecamatan Grati tahun 2020

No.	Desa	Jumlah Kelahiran		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	kebon rejo	38	35	73
2	Karanglo	3	4	7
3	Rebalas	45	35	80
4	Plososari	29	43	72
5	Gratitunon	36	47	83
6	Kalipang	45	25	70
7	Trewung	10	20	30
8	kambingan rejo	22	15	37
9	karang kliwon	12	6	18
10	kedawung kulon	27	13	40
11	kedawung wetan	21	19	40
12	sumber agung	18	25	43
13	ranu klindungan	1	3	4
14	sumber dawesari	13	10	23
15	cukur gondang	8	34	42
Kecamatan Grati		328	334	662

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan

Kecamatan Grati merupakan salah satu kecamatan terbesar ke 9 di Kabupaten Pasuruan, namun merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat produksi susu sapi perah terbesar di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Grati terdiri dari 15 desa. Penduduk di Kecamatan Grati pada tahun 2016 sebesar 76479 jiwa sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Grati adalah sebesar 77.886 jiwa yang terdiri dari 39.269 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan 38.617 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan rasio jenis kelamin mencapai 98,34 artinya penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Sedangkan untuk jumlah peternak sapi di Kecamatan Grati adalah sebesar 231 peternak sapi dari 1800 orang anggota KUTT Suka Makmur yang tersebar di 5 kecamatan di Kabupaten Pasuruan.

Mayoritas pekerjaan penduduk di Kecamatan Grati adalah di aspek pertanian dan peternakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya koperasi pengolahan susu KUTT Suka Makmur. Selain itu pekerjaan merupakan salah satu faktor penentu tentang kondisi sosial ekonomi apakah memiliki pengaruh terhadap fertilitas pasangan usia subur keluarga peternak sapi perah di Kecamatan Grati.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat ditarik tujuan penelitian yakni mengetahui dan menganalisis apakah factor social ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat natalitas peternak sapi perah di Kecamatan Grati, selain itu juga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terjadi mengenai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas. Oleh sebab itu dibuatlah penelitian berjudul "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Peternak Sapi Perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

2. Metode

Peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasi (Sugiyono, 2014), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pendapatan, pendidikan, usia kawin pertama dan lama pemakaian alat kontrasepsi) dengan variabel terikat (fertilitas). Penelitian ini dilakukan di wil daerah administrasi Kecamatan Grati yang merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kabupaten pasuruan, dengan 78930 jiwa penduduk pada tahun 2020 menjadikan Kecamatan Grati memiliki kepadatan penduduk terbesar ke 9 di Kabupaten Pasuruan. Peneliti menggunakan model analisis regresi linier berganda, dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 16. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan total keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan lama pemakaian alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Selanjutnya, akan ditemukan model sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Fertilitas

X1 = Pendapatantotal keluarga (rupiah/bulan)

X2 = Tingkat pendidikan (istri) (tahun)

X3 = Usia kawin pertama (tahun)

X4 = Lama pemakaian alat kontrasepsi pada istri (tahun)

b₀ = Konstanta

b₁ = Besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas

b₂ = Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas

b₃ = Besarnya pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas

b₄ = Besarnya pengaruh lama pemakaian alat kontrasepsi pada istri terhadap fertilitas

e = Variabel pengganggu.

Uji F dilakukan sebelum peneliti melakukan analisis regresi linier guna mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama, intuk mengetahui pengaruh secara parsial antar variabel independen dilakukan Uji T, serta mencari R²/Uji Koefisien Determinasi guna mendapat presentase total pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji selanjutnya yaitu uji asumsi klasik, guna mendapat hasil regresi yang baik dan efisien (Nurdany, 2013). Berikut merupakan beberapa uji yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Satrio, 2019) tentang Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pendapatan total keluarga dan usia kawin pertama memiliki pengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki hasil terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah terhadap fertilitas di Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan.

Hasil yang diperoleh melalui perhitungan analisa regresi linier berganda dalam berbentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Persamaan regresi

Model	Unstandardized		Standardize	t	Sig.
	Coefficients		d		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.021	.421		4.800	.000
Pendapatan total	1.344E-007	.000	.222	2.689	.008
Pendidikan Ibu	-.034	.026	-.112	-1.296	.197
Usia Kawin	-.025	.017	-.125	-1.486	.140
Lama Pemakaian Kontrasepsi/Tahun	.019	.022	.073	.887	.377

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan pada tabel di atas maka didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:
Jumlah Anak Lahir = 2,021 + 1,344x10⁻⁶ Pendapatan total - 0,034 Pendidikan ibu - 0,025
Usia kawin + 0,019 Lama pemakaian kontrasepsi/tahun + e

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, maka didapat nilai konstanta sebesar 2,021. Artinya, jika kondisi variabel Pendapatan total (X1), Pendidikan ibu (X2), Usia kawin (X3), dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) dianggap konstan, maka variabel Jumlah Anak Lahir (Y) akan meningkat sebesar 2,021.

Nilai koefisien regresi pada Pendapatan total (X1) dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) memiliki nilai positif. Jadi dapat dikatakan bahwasannya variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel Jumlah Anak Lahir (Y). Berarti apabila Pendapatan total (X1) dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) mengalami peningkatan satu satuan variabel, hal ini berakibat pada variabel Y juga naik sebesar nilai koefisien regresinya.

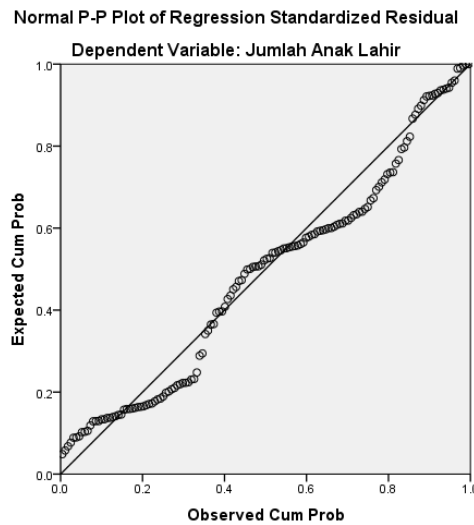
Nilai koefisien regresi pada Pendidikan ibu (X2) dan Usia kawin (X3) bernilai negatif, maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki hubungan negatif pada variabel Jumlah Anak Lahir (Y). Dapat diartikan apabila Pendidikan ibu (X2) dan Usia kawin (X3) mengalami kenaikan satu satuan variabel maka dapat berakibat pada variabel Y juga meningkat sebesar nilai koefisien regresinya.

Hasil dari perhitungan regresi dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,056 atau 5,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen Pendapatan total (X1), Pendidikan ibu (X2), Usia kawin (X3), dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) dapat menjelaskan variabel Jumlah Anak Lahir (Y) sebesar 5,6%, dan sisanya menjelaskan beberapa faktor lain yang tidak diteliti.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah data hasil penelitian memiliki hasil regresi yang baik. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Uji Normalitas

Gambar 4.4 Uji Normalitas metode P Plot



Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.23 Uji Normalitas metode Kolmogorov - Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.78987900
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnow pada tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,108 > alpha 0,05 sehingga disimpulkan data pada penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikat. Uji linearitas sendiri biasanya dilakukan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dalam penelitian kali ini uji linearitas dilakukan dengan menggunakan metode pengujian *Lagrange Multiplier*. Hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear dalam model regresi apabila nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka dapat

dikatakan antara variabel memiliki hubungan yang linear (Suliyanto, 2011: 145). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24 Hasil Uji Linearitas Metode Lagrange Multiplier

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.064 ^a	.004	-.024	.79934336

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan tabel diatas, hasil output menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.004, sedangkan jumlah n observasi adalah sebanyak 146. Maka dapat dihasilkan nilai X^2_{hitung} pada persamaan ini adalah $146 \times 0.004 = 0.584$ nilai ini dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} dapat diketahui dari $df = n - \text{jumlah variabel bebas} = 146 - 4 = 142$ dengan signifikansi 0.05 didapatkan nilai X^2_{tabel} sebesar 170.809196. Oleh karena itu nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan berhubungan secara linear

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.26 Uji Multikolinearitas

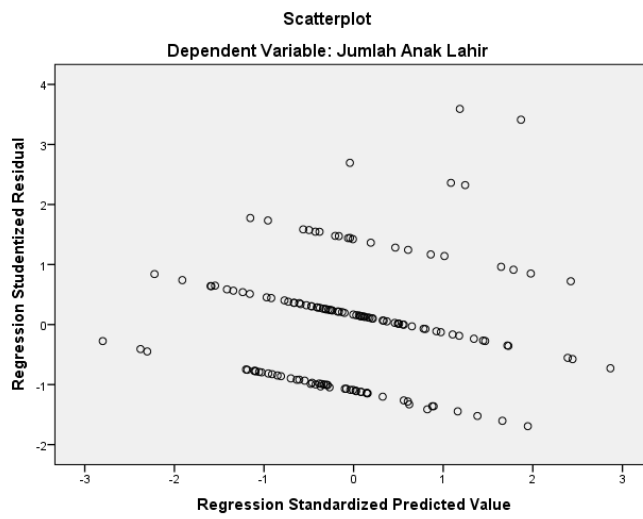
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Pendapatan total	.954	1.048
Pendidikan Ibu	.865	1.156
Usia Kawin	.915	1.093
Lama Pemakaian Kontrasepsi/Tahun	.965	1.037

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Hal ini tampak pada nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 10 persen (0,1). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas metode Scatterplot



Sumber: Pengolahan data primer

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Kemudian uji heteroskedastisitas dapat juga dilihat menggunakan uji gletsjer pada tabel berikut.

Tabel 4.27 Uji Heteroskedastisitas metode metode Gletsjer

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	.688	.265		2.598	.010
	Pendapatan total	4.922E-008	.000	.133	1.566	.120
	Pendidikan Ibu	-.020	.016	-.111	-1.246	.215
	Usia Kawin Lama	-.004	.010	-.036	-.412	.681
	Pemakaian Kontrasepsi/Tahun	-.006	.014	-.036	-.426	.671

a. Dependent Variable: REABS

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari nilai signifikansi nya besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini

3.1 Pengaruh Pendapatan Total Keluarga Terhadap Fertilitas

Pendapatan merupakan faktor paling dominan dalam pengambilan keputusan seorang atau keluarga untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Terence Hull dalam (Singarimbun, 1996) mengemukakan bahwa kelompok wanita dengan penghasilan rendah cenderung akan lebih awal mengakhiri masa reproduksinya jika dibanding dengan wanita berpenghasilan sedang dan tinggi. Dapat disimpulkan, fertilitas yang terjadi pada wanita dengan pendapatan tinggi jauh lebih cepat dari pada wanita yang memiliki pendapatan rendah. Hubungannya, semakin besar penghasilan keluarga berpengaruh pada besarnya pola konsumsi keluarga.

Setelah melakukan perhitungan dengan analisis regresi linier berganda, hasil koefisien regresi adalah sebesar 1.344 hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan total keluarga maka akan semakin meningkat pula tingkat fertilitas yang terjadi oleh PUS Peternak sapi perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan dengan hasil analisis regresi linier berganda pada uji t didapatkan hasil bahwa variabel pendapatan total keluarga memiliki hasil signifikansi dengan nilai 0.008 lebih kecil dari nilai yang sudah ditentukan yakni 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat variabel pendapatan total keluarga memiliki pengaruh terhadap fertilitas keluarga peternak sapi perah. Artinya, semakin tinggi jumlah pendapatan, maka fertilitas PUS peternak sapi perah di Kecamatan Grati akan semakin meningkat. Kemudian, diketahui bahwa rata-rata responden lebih memilih untuk mementingkan tingkat kualitas hidup anaknya dibandingkan dengan lebih mementingkan jumlah anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gary Becker (1992), yang menjelaskan tingkat pendapatan memengaruhi jumlah anak keluarga, karena pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak, kualitas anak akan meningkat apabila biaya terpenuhi. Oleh sebab itu, jumlah anak dan kualitas anak akan tercukupi apabila jumlah pendapatan juga terpenuhi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Baretta (2016) tentang Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, mengemukakan bahwa jumlah pendapatan total keluarga berpengaruh positif terhadap fertilitas. Dengan pertimbangan tersebut, maka PUS akan cenderung melahirkan jumlah anak yang sedikit jika memiliki pendapatan yang rendah dan melahirkan anak yang lebih banyak jika keluarga memiliki pendapatan yang tinggi.

3.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam keputusan seseorang untuk memilih jumlah anak yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang kecil akan tetapi kebutuhan anak dapat

terpenuhi. Menurut (Ananta, 1993), apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih memilih memiliki anak dengan jumlah yang sedikit dibandingkan dengan memiliki anak dengan jumlah yang banyak, dengan berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda, didapatkan hasil koefisien regresi adalah sebesar $-0,034$. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin turunnya tingkat pendidikan maka fertilitas yang terjadi akan semakin meningkat. Hasil perhitungan analisis perbedaan angka kelahiran berdasarkan tingkat pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda secara partial (Uji t), didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh secara partial antara pendidikan wanita pasangan usia subur keluarga peternak sapi perah terhadap fertilitas yang terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah anak lahir hidup yang berjumlah 2 anak terbesar adalah pada pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan SMP/MTS lebih besar dari pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak lahir hidup dengan pendidikan SD/MI. berdasarkan hal tersebut, terdapat sejalan dengan teori menurut (Ananta, 1993) yang menjelaskan bahwa semakin tingginya pendidikan maka seseorang akan lebih memperhatikan mutu anak dibandingkan dengan jumlah anak, namun dalam kondisi tersebut factor pengaruhnya di anggap konstan. Relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Satrio, 2019) yang mengemukakan, tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap fertilitas, dengan memperhatikan beberapa faktor pengganggu. Dengan kata lain, pendidikan tidak dapat mempengaruhi fertilitas yang terjadi.

3.3 Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

Usia perkawinan yang dimaksud ialah terjadinya hubungan kelamin antara suami dan istri yang tercatat sah dalam sebuah lembaga perkawinan. Hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda besar koefisien regresi pada variabel usia kawin pertama adalah sebesar $-0,025$ artinya usia kawin pertama berpengaruh secara negatif, artinya semakin cepat seseorang dalam melakukan kawin pertama maka akan semakin meningkat laju fertilitas yang terjadi. Sedangkan untuk hasil regresi secara parsial melalui uji t pada variabel usia kawin pertama mendapatkan nilai sebesar $0,140$ nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih tinggi dari level of significance ($\alpha = 0,05$), sehingga tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel bebas usia kawin pertama terhadap variabel terikat fertilitas.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Wirosuhadjo (2000) yang menjelaskan, semakin dini seseorang melakukan perkawinan, maka akan semakin panjang juga masa reproduksinya, sehingga dapat meningkatkan peluang seseorang dalam memiliki anak dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki usia kawin pertama yang tergolong sangat muda, namun terdapat beberapa faktor pengganggu yang membuat responden untuk menunda masa reproduksinya walaupun responden tergolong kedalam pernikahan dini seperti masalah ekonomi, dan masalah sosial seperti norma yang berlaku dimasyarakat.

Perhitungan yang sudah dilakukan, usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2019) memperoleh hasil pasangan usia subur yang melakukan pernikahan diusia muda cenderung memiliki jumlah anak lebih dari 2 anak sedangkan pasangan usia subur yang melakukan perkawinan diusia ideal memiliki anak lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan usia subur yang melakukan perkawinan pada usia dini.

3.4 Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas

Menggunakan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk menunda kehamilan yang terjadi, selain itu penggunaan alat kontrasepsi juga memiliki tujuan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk yang terus bertambah (Nilapaksi, N. & Hardati, 2015). Dari hasil perhitungan dengan analisis regresi linier berganda variabel lama pemakaian alat kontrasepsi memiliki hasil koefisien regresi sebesar $0,019$, berdasarkan hasil tersebut koefisien regresi bersifat positif, artinya semakin rendah dalam menggunakan alat kontrasepsi maka akan meningkatkan tingkat fertilitas yang ada, dengan asumsi variabel lain di anggap konstan.

Sedangkan untuk hasil perhitungan regresi secara parsial dengan menggunakan uji t didapatkan hasil nilai level of significance adalah sebesar 0,377 nilai ini lebih besar dari level of significance ($\alpha = 0,05$). Artinya, variabel lama pemakaian alat kontrasepsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fertilitas. Kurang efektifnya penggunaan alat kontrasepsi oleh masyarakat menyebabkan hasil dari pengaruh variabel lama pemakaian alat kontrasepsi. Sehingga fertilitas antara keluarga baru dengan keluarga lama tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah anak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori menurut Davis dan Blake dalam (Saleh, 2003) menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsepsi yang dampaknya dapat mengurangi fertilitas. Namun, berdasarkan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula. Dengan demikian, tidak efektifnya penggunaan alat kontrasepsi ini disebabkan oleh beberapa responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi namun membatasi jumlah anak mereka dan beberapa responden yang menggunakan alat kontrasepsi hanya untuk menunda kehamilan dalam waktu yang dekat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirah (2013) yang menjelaskan bahwasannya wanita yang memakai alat kontrasepsi lebih lama memiliki jumlah anak yang lebih sedikit dibanding dengan wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, namun hal itu bergantung kepada tingkat efektifitas selama pemakaian alat kontrasepsi.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah terhadap fertilitas di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, dapat diketahui bahwa secara serentak terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi terhadap fertilitas yang terjadi, dan dengan total sebesar 5.6% tingkat kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan terdapat beberapa variabel pengaruh yang tidak diteliti berdasarkan hasil penelitian variabel pendapatan total keluarga sangat berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Hal ini dikarenakan pendapatan total keluarga merupakan faktor yang sangat dominan dalam merencanakan jumlah anak. Apabila pendapatan mengalami kenaikan maka akan menaikkan fertilitas. Sedangkan untuk variabel pendidikan ibu, usia kawin pertama dan lama pemakaian alat kontrasepsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas yang terjadi pada PUS keluarga peternak sapi perah. Adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi juga tingkat fertilitas, selain itu juga pekerjaan sebagai peternak sapi perah secara langsung dapat berperan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan tingkat kelahiran anak yang terjadi, serta menjadi peternak sapi juga memiliki manfaat secara tidak langsung dalam proses untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui produksi susu sapi perah. Maka perlu ada perubahan pola pikir dalam persepsi masyarakat dan menganjurkan bahwasannya pendapatan dapat memengaruhi kualitas anak, supaya orangtua lebih mementingkan kualitas anak dalam mencukupi kebutuhan pendidikan agar bisa menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pentingnya untuk terus meningkatkan tingkat pendidikan terutama pada pendidikan formal pada masyarakat dapat menciptakan kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan dirinya maupun anaknya. Perlu ditingkatkan kesadaran akan bahwa menikah dini bagi ibu dan masa depan anak, juga pentingnya kesadaran orang tua untuk membatasi tingkat fertilitas dengan cara menggiatkan penyuluhan tentang keluarga berencana.

Daftar Rujukan

- Ananta, A. (1993). *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. LDFE.
- Andri, A. &, & Indrayani, I. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151-159.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.

- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Kecamatan Grati Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Ekawati, R. (2008). Faktor karakteristik keluarga, tingkat fertilitas dan pemakaian kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2), 135.
- Mahendra, A. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242.
- Nilapaksi, N. & Hardati, P. (2015). Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak mengikuti Program Keluarga berencana di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Edu Geografi*, 3(8).
- Nurdany, A. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Rentabilitas Terhadap Pendapatan argin Muraahah Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. ank Mega Syariah PPeriode 2005-2012). *Khazanah Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 3–24.
- Nurqolby, S. A. (2016). *Pengaruh Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur Terhadap Fertilitas Di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Saleh, M. (2003). *Pengaruh jenis Pekerjaan dan Waktu Kerja Wanita Terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Serta Fertilitas di Kabupaten Jember Jawa Timur*.
- Satrio, P. U. (2019). *Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang*. UM.
- Singarimbun, M. (1996). *Penduduk dan Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.